

PENGUNAAN MEDIA DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MURID KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPAS

Anugrah Akbar^{*1}, Dhimas Arie Chaezar², Rofidatul Muafiyah³, Firna Loka⁴, Maryati Fransisca⁵, Siti Aisyah⁶, Hairida Hairida⁷, Gio Mohamad Johan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7} PGSD, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,

⁸SDN 17 Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak, Indonesia

* Corresponding Author: anugrahakbar041001@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jun 22, 2026

Revised : Jul 22, 2026

Accepted : Aug 24, 2026

Available online : Aug 31, 2026

Kata Kunci:

Meningkatkan, Hasil Belajar, Diorama, IPAS

Keywords:

Improving, Learning Outcomes, Diorama, Natural and Social Sciences

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar yang dicapai murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan media diorama. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan jenis partisipan yang melibatkan peneliti secara aktif. Model yang digunakan, yaitu yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart selama dua siklus dengan diawali tahap pra-siklus terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis data yang telah diperoleh dengan instrumen yang dimanfaatkan berupa lembar observasi, angket gaya belajar dan tes hasil belajar. Subjek penelitian yaitu murid kelas VA yang terdiri dari 23 orang. Berdasarkan penelitian,

ditemukan bahwa hasil belajar meningkat sebesar 39,24, yang terlihat dari nilai rata-rata pra-siklus awalnya 47,28 menjadi 86, 52 pada siklus akhir. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media diorama di kelas V mampu meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dan terbukti bisa diterapkan sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V sekolah dasar.

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes achieved by fifth-grade students at Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota in Natural and Social Sciences (IPAS). This study aimed to improve learning outcomes through the implementation of diorama media. The method employed was a participant-type classroom action research, where the researcher was actively involved in the process. The research applied the Kemmis and McTaggart model conducted across two cycles, preceded by a pre-cycle phase. Both quantitative and qualitative techniques were utilized to analyze the obtained data, with research instruments comprising observation sheets, learning style questionnaires, and learning outcome tests. The research subjects were 23 students in class VA. Based on the findings, it was revealed that student learning outcomes increased by 39.24, as evidenced by the initial pre-cycle average score of 47.28, which escalated to 86.52 in the final cycle. This indicates that the use of diorama media in class VA successfully improved student learning outcomes, particularly in Natural and Social Sciences, and proved to be an effective alternative learning medium to enhance the learning outcomes of fifth-grade elementary school students.



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran harusnya berpusat pada murid (*Student centered learning*), sehingga murid dapat terlibat aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima informasi dari guru. Murid diarahkan mampu berpikir kritis, aktif berdiskusi, berkolaborasi, serta mendapatkan pengalaman belajar bermakna yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Jauhari, dkk (2024:118) menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan yang aktif, adaptif, dan berdiferensiasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi murid.

Salah satu pendukung kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna adalah media belajar yang konkret. Pemilihan media yang tepat ini dapat mempengaruhi mudah tidaknya materi diterima oleh murid (Sujarwo & Sumarti, 2022). Menurut Adhiyah (2023:2080), media benda konkret dapat membantu murid mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung sehingga menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Maka, media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman murid, yang berdampak pada hasil belajarnya. Salah satu materi yang perlu dipelajari murid yaitu sumber daya alam. Materi ini penting, karena untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan sikap peduli terhadap alam melalui pembelajaran kontekstual tentang lingkungan dan sumber daya alam (Ramadhani, dkk 2025:217).

Berdasarkan hasil pra-siklus, diperoleh fakta bahwa hasil belajar murid kelas VA SD Negeri 17 Pontianak Kota pada materi sumber daya alam rata-rata yaitu 47,28. Rendahnya rata-rata hasil belajar tersebut karena 70% dari 23 murid memperoleh nilai di bawah 75, yang merupakan nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Diketahui bahwa murid belum mampu membedakan dan mengklasifikasi SDA hayati (yang hidup) dan nonhayati (tak hidup), serta yang dapat dan tidak dapat diperbarui dengan tepat. Selain itu, murid cenderung pasif, kurang antusias, dan lebih mendengarkan penjelasan guru dibandingkan ikut terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman konsep murid belum optimal yang berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasmini & Satria (2022), dijelaskan bahwa dengan memilih metode, model, serta media yang tepat dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penyesuaian

media dengan gaya belajar juga perlu dilakukan, agar murid dapat menerima informasi dengan baik. Imanulhaq & Ichsan (2022:133) juga menegaskan bahwa anak usia 7 sampai 12 tahun berada pada tahap operasional konkret (*Concrete operational*), yakni dapat berpikir logis terhadap sesuatu yang nyata atau konkret. Sehingga, murid dapat membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman nyata dan aktivitas belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran yang konkret/nyata.

Media pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya diorama. Menurut Aswat, dkk (2020:425), media diorama adalah media yang berwujud seperti benda asli baik yang hidup atau mati, serta dapat berupa tiruan. Media diorama dipilih karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata terkait materi Sumber Daya Alam (SDA), murid dapat mengamati secara langsung contoh SDA hayati maupun nonhayati, serta yang bisa dan tidak bisa diperbarui. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2026:224) juga menunjukkan bahwa menggunakan media diorama khususnya pada mata pelajaran IPAS, berpengaruh positif dan dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V. Penelitian lainnya juga mendukung pernyataan tersebut, salah satunya yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2025:107) menunjukkan bahwa menggunakan media diorama dapat membantu siswa memahami konsep secara realistis sehingga hasil belajar IPAS meningkat. Selain itu, metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk media diorama adalah metode PBL (*Problem-Based Learning*). Pembelajaran yang tercipta melalui metode ini adalah pembelajaran yang kontekstual, mendorong untuk aktif, serta bermakna bagi murid (Marvida, dkk 2025).

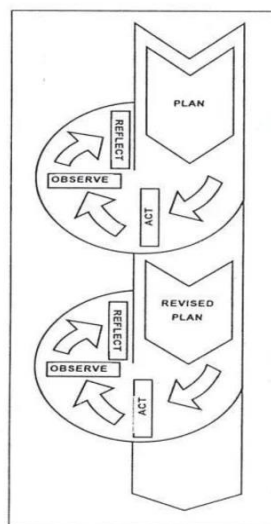
Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penggunaan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas V Sekolah Dasar pada Pelajaran IPAS”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid setelah menggunakan media diorama serta mendeskripsikan bagaimana proses penerapan media diorama mampu meningkatkan hasil belajar murid.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pahleviannur, dkk (2022:02) dalam bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas, menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan dengan tindakan atau upaya perbaikan dalam proses pembelajaran guna mengatasi masalah yang terjadi di kelas dan meningkatkan hasil belajar murid secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad Johan (2020), bahwa PTK merupakan penelitian yang dilaksanakan

guru baik bersama dengan peneliti lain maupun dilakukan secara mandiri sebagai peneliti, yang pelaksanaannya dilakukan di kelas atau lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis partisipan. Pahleviannur, dkk (2022:15) berpendapat, PTK partisipan adalah penelitian yang melibatkan peneliti secara aktif sebagai perencana, pelaksana, pengamat, serta melakukan refleksi. Pahleviannur, dkk (2022:28) juga menjelaskan bahwa PTK partisipan merupakan penelitian yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus. Dengan demikian, model PTK yang sesuai, yaitu PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart karena relevan dengan karakteristik penelitian ini, dimana lebih menekankan proses perbaikan berkelanjutan dengan memanfaatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, disertai refleksi pada setiap siklusnya.



Sumber Zai, dkk (2017)

Gambar 1. Model PTK oleh Kemmis dan McTaggart

Berdasarkan model tersebut, peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, pengumpulan, dan pengkajian data untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran (Sabrina, dkk 2026).

Menurut Desvi Dahlia, dkk (2025), teknik pengumpulan data yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, angket dan tes. Instrumen yang digunakan menyesuaikan dengan teknik penelitian yaitu lembar observasi, angket gaya belajar, dan tes hasil belajar. Data yang telah diperoleh melalui observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yaitu pemilihan, penyajian, serta pembuatan kesimpulan (Siti Wahyu Sunandayani, dkk (2023). Selain itu, data yang diperoleh melalui penyebaran angket dan tes dianalisis menggunakan teknik

kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif yaitu analisis data yang berfokus terhadap statistik, matematis, ataupun numerik dari data yang telah terkumpul (Risnita, dkk 2024).

Pada tahap penelitian, peneliti melaksanakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan keaktifan murid selama mengikuti pembelajaran. Pemberian angket awal dilakukan untuk mengetahui gaya belajar murid yang terdiri dari aspek visual, auditori, kinestetik, maupun gabungan dari ketiga gaya belajar tersebut. Selain itu, tes berupa soal juga diberikan pada tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Tes disusun berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran dengan indikator mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis materi Sumber Daya Alam (SDA). Adapun subjek penelitian ini yaitu murid kelas VA SD Negeri 17 Pontianak Kota dengan total 23 orang yang terdiri atas 12 murid laki-laki dan 11 murid perempuan. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal murid yang kurang aktif serta rendahnya hasil pembelajaran yang diperoleh melalui tes awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Pra-siklus

1. Perencanaan

Sebelum pengambilan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan mengamati proses pembelajaran IPAS pada materi sumber daya alam hayati dan nonhayati di kelas V SD Negeri 17 Pontianak Kota. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan observasi pada pra-siklus, pembelajaran yang mendominasi di kelas tersebut adalah pembelajaran dengan metode ceramah. Selain itu, terkhusus materi ini belum terlihat adanya pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana pendukung penyampaian materi. Kondisi tersebut menyebabkan murid kurang aktif selama pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep sumber daya alam hayati dan nonhayati.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merencanakan tindakan perbaikan melalui penggunaan media. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk lembar observasi, angket gaya belajar, serta tes hasil belajar yang digunakan untuk memperoleh data kondisi awal murid.

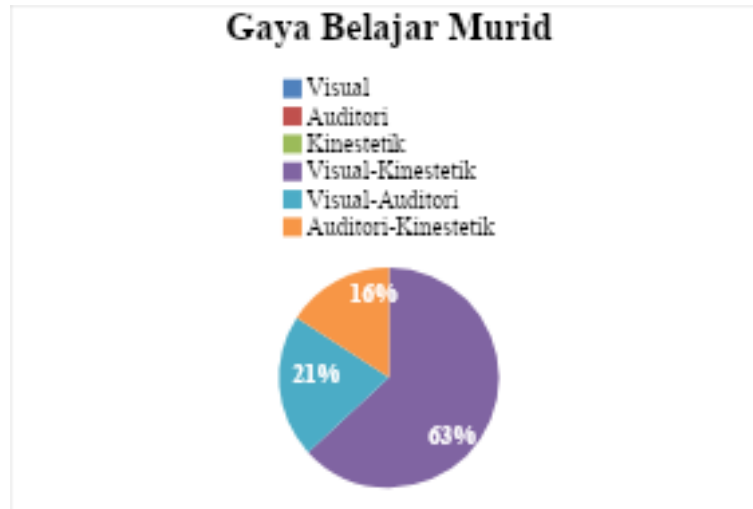
2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran masih dilaksanakan sebagaimana kondisi pembelajaran sebelumnya, yaitu tanpa menggunakan media. Peneliti memberikan angket gaya belajar kepada seluruh murid untuk mengetahui karakteristik gaya

belajar mereka. Selanjutnya, murid mengikuti pembelajaran materi sumber daya alam hayati dan nonhayati, kemudian mengerjakan tes hasil belajar melalui lembar evaluasi pada akhir pembelajaran.

3. Observasi

a. Hasil Angket Gaya Belajar



Gambar 2. Diagram Hasil Angket Gaya Belajar

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar murid memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik. Hasil ini menunjukkan bahwa murid lebih mudah memahami materi jika materi disajikan melalui media yang dapat diamati, disentuh, dan diberikan kesempatan untuk mencoba mendemonstrasikan.

b. Hasil Observasi Pembelajaran

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran materi sumber daya alam hayati dan nonhayati masih dilakukan tanpa menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran didominasi oleh penjelasan lisan sehingga murid kesulitan memahami konsep yang bersifat konkret. Akibatnya, murid masih mengalami kesulitan dalam membedakan sumber daya alam hayati dan nonhayati serta mengelompokkannya berdasarkan jenis-jenis yang bisa diperbarui dan tidak bisa diperbarui. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar murid.

c. Hasil Belajar Pra-Siklus

Table 1. Tabel Hasil Belajar Pra-Siklus

No	Nama Murid	Nilai Pra-Siklus
1	A	62,5
2	ARI	75
3	AF	12,5
4	C	50
5	DIH	50
6	D	62,5

No	Nama Murid	Nilai Pra-Siklus
7	LFKC	12,5
8	GRR	75
9	IT	12,5
10	KK	12,5
11	LS	37,5
12	MAKA	62,5
13	MFR	37,5
14	MM	25
15	MNW	75
16	MZAA	62,5
17	N	62,5
18	NSA	50
19	QA	75
20	RA	12,5
21	SEP	75
22	SZ	25
23	WIM	62,5
Rata-rata		47,28

Berdasarkan hasil tes prasiklus, diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 47,28. Mengacu pada kriteria ketuntasan pembelajaran, dapat dilihat 18 dari 23 murid belum mencapai ketuntasan sehingga harus menerima bimbingan dan perbaikan nilai.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes pras-iklus, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan objek secara konkret dan melibatkan murid secara aktif dalam pembelajaran. Jika mengacu pada hasil angket gaya belajar, dapat dilihat bahwa semua murid memiliki gaya belajar campuran. Adapun gaya belajar yang paling banyak dengan persentase mencapai 63% adalah gaya belajar campuran antara visual dan kinestetik. Dengan demikian, dipilihlah media diorama karena memungkinkan murid mengamati dan memanipulasi objek secara langsung sehingga hasil yang diperoleh dari pemanfaatan diorama ini adalah meningkatnya pemahaman dan hasil belajar murid. Berlandaskan hasil refleksi ini, peneliti memilih untuk menerapkan media diorama pada siklus I.

B. Siklus I

1. Perencanaan

Mengacu pada hasil refleksi pra-siklus dengan media diorama sebagai pilihan, peneliti kemudian merancang media diorama yang memuat berbagai contoh sumber daya alam hayati dan nonhayati. Media diorama disusun sedemikian rupa sehingga murid dapat mengamati secara langsung berbagai objek yang mewakili sumber daya alam yang dipelajari dan mencoba langsung mengelompokkannya

sesuai dengan jenis sumber daya alam tersebut. Selain menyiapkan media diorama, peneliti juga menyusun perangkat pembelajaran (RPM), lembar observasi, serta tes hasil belajar dengan memanfaatkan lembar evaluasi yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, pembelajaran yang dilaksanakan difasilitasi dengan media diorama yang telah dibuat. Pembelajaran diawali dengan memperkenalkan media diorama kepada murid dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, murid mengamati berbagai objek yang terdapat pada diorama. Peneliti membimbing murid untuk mengidentifikasi contoh sumber daya alam hayati dan nonhayati yang terdapat pada media tersebut. Setelah kegiatan pengamatan, murid berdiskusi dalam kelompok untuk mengelompokkan sumber daya alam berdasarkan jenisnya secara langsung yang diwakili perwakilan kelompok masing-masing murid. Kegiatan ini bertujuan membantu murid memahami konsep melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Pada akhir pembelajaran, murid mengerjakan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media diorama.

3. Observasi

Melalui analisis terhadap hasil observasi pada siklus I, diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar murid setelah penggunaan media diorama dalam proses pembelajaran dibandingkan tahap pra-siklus. Murid terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena dapat mengamati secara langsung berbagai contoh sumber daya alam yang ditampilkan pada media diorama. Selain melakukan pengamatan, murid juga diberi kesempatan untuk mengelompokkan secara langsung berbagai komponen sumber daya alam yang terdapat pada media diorama berdasarkan jenisnya, yaitu sumber daya alam hayati dan nonhayati. Kegiatan mengamati dan mengelompokkan secara langsung tersebut membantu murid memahami materi dengan lebih konkret dibandingkan pada tahap pra-siklus. Sebagian besar murid mulai mampu membedakan sumber daya alam hayati dan nonhayati dengan lebih baik. Meskipun sebagian besar nilai murid meningkat, masih terdapat beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam mengelompokkan sumber daya alam yang dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui yang mengakibatkan hasil belajar mereka belum mencapai kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil tes, persentase ketuntasan dan rata-rata kelas ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Meskipun

demikian, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% murid sudah mencapai ketuntasan sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II yaitu berkaitan dengan bagaimana penggunaan media diorama di kelas. Hasil belajar murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2. Hasil Belajar Murid pada Siklus I

No	Nama Murid	Nilai Pra-Siklus
1	A	85
2	ARI	90
3	AF	50
4	C	70
5	DIH	65
6	D	75
7	LFKC	50
8	GRR	75
9	IT	12,5
10	KK	12,5
11	LS	37,5
12	MAKA	62,5
13	MFR	37,5
14	MM	25
15	MNW	75
16	MZAA	62,5
17	N	62,5
18	NSA	50
19	QA	75
20	RA	12,5
21	SEP	75
22	SZ	25
23	WIM	62,5
Rata-rata		71,30

4. Refleksi

Berdasarkan penerapan media diorama terhadap materi sumber daya alam hayati dan nonhayati, terjadi peningkatan hasil belajar walaupun masih terdapat sebagian murid yang belum mencapai ketuntasan. Selain itu, media diorama yang digunakan masih terbatas pada beberapa contoh sumber daya alam. Oleh karena itu, pada siklus II telah mengalami penyempurnaan media dengan bercermin pada hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I.

C. Siklus II

1. Perencanaan

Mengacu pada hasil refleksi setelah melaksanakan siklus I, peneliti menyempurnakan media diorama dengan menambahkan elemen dan komponen yang lebih lengkap sehingga variasi contoh sumber daya alam yang ditampilkan menjadi lebih banyak.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada kegiatan pembelajaran siklus ini dilakukan dengan memanfaatkan media yang sama yaitu diorama yang telah disempurnakan. Murid melakukan pengamatan, diskusi, dan kegiatan pengelompokan secara langsung sumber daya alam dengan menggunakan media yang lebih lengkap dibandingkan siklus sebelumnya.

3. Observasi

Hasil observasi pada siklus II ini memperoleh hasil yang memuaskan karena hasil belajar murid mengalami perubahan yang signifikan dibanding dengan siklus I. Penambahan elemen dan komponen pada media diorama memberikan lebih banyak contoh sumber daya alam sehingga memudahkan murid dalam melakukan pengamatan dan pengelompokan. Selama pembelajaran, murid tidak hanya mengamati media diorama, tetapi juga secara langsung mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai komponen sumber daya alam berdasarkan jenisnya serta berdasarkan sifat keterbaruannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu membedakan sumber daya alam hayati dan nonhayati serta mampu mengelompokkan berdasarkan jenis yang bisa diperbarui dan tidak bisa diperbarui dengan tepat. Peningkatan pemahaman tersebut berdampak pada hasil belajar murid. Berdasarkan tes hasil belajar yang telah dilakukan dengan memanfaatkan lembar evaluasi pada akhir siklus II, dapat dilihat persentase nilai murid dan nilai rata-rata kelas V mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Total 86,52% murid telah mencapai kriteria dari ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai. Hasil belajar murid siklus ini dapat dipetakan sebagai berikut.

Table 3. Tabel Hasil Belajar Murid pada Siklus II

No	Nama Murid	Nilai Pra-Siklus
1	A	95
2	ARI	100
3	AF	75
4	C	85
5	DIH	85
6	D	90
7	LFKC	75
8	GRR	95
9	IT	85
10	KK	75
11	LS	75
12	MAKA	90
13	MFR	85
14	MM	75
15	MNW	100

No	Nama Murid	Nilai Pra-Siklus
16	MZAA	85
17	N	90
18	NSA	90
19	QA	100
20	RA	80
21	SEP	95
22	SZ	75
23	WIM	90
Rata-rata		86,52

4. Refleksi

Hasil siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media diorama yang lebih lengkap mampu meningkatkan pemahaman serta meningkatkan hasil belajar murid terhadap materi kelas V yaitu sumber daya alam hayati dan nonhayati. Indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dikarenakan sebagian besar murid sudah mencapai ketuntasan dan mampu memahami materi dengan lebih baik sehingga siklus II ini menjadi pemberian tindakan.

D. Rekapitulasi Hasil Belajar Murid

Setelah melaksanakan pra-siklus hingga siklus II, dapat dilihat jika terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan dan rata-rata hasil belajar murid mulai dari tahap pra-siklus sampai siklus II. Ketika tahap pra-siklus, 47,28% nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh murid kelas V masih berada di bawah kriteria ketuntasan pembelajaran. Setelah diterapkan media diorama pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar karena jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat. Peningkatan tersebut kembali terjadi pada siklus II setelah dilakukan penyempurnaan terhadap media diorama yang digunakan dalam pembelajaran. Rekapitulasi hasil belajar murid kelas V pada setiap siklus disajikan pada tabel di bawah ini.

Table 4. Hasil Belajar Murid Kelas VA

No	Nama	Nilai		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	A	62,5	85	95
2	ARI	75	90	100
3	AF	12,5	50	75
4	C	50	70	85
5	DIH	50	65	85
6	D	62,5	75	90
7	LFKC	12,5	50	75
8	GRR	75	80	95
9	IT	12,5	65	85
10	KK	12,5	50	75
11	LS	37,5	50	75
12	MAKA	62,5	75	90

No	Nama	Nilai		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
13	MFR	37,5	75	85
14	MM	25	65	75
15	MNW	75	80	100
16	MZAA	62,5	70	85
17	N	62,5	85	90
18	NSA	50	75	90
19	QA	75	90	100
20	RA	12,5	60	80
21	SEP	75	90	95
22	SZ	25	65	75
23	WIM	62,5	80	90
Rata-rata		47,28	71,30	86,52

Berdasarkan tabel 1, rata-rata hasil belajar murid kelas V mengalami peningkatan dari 47,28 menjadi 71,30 pada siklus I. Kemudian mengalami peningkatan hingga 86,52 pada siklus II. Di sisi lain, jika dilihat dari persentase masing-masing murid terhadap ketuntasan hasil belajar juga mengalami perubahan yang signifikan dari 21,74% menjadi 52,17% pada siklus I, dan 100% pada siklus terakhir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media diorama adalah pilihan yang tepat karena mampu membantu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar murid pada materi yang dipilih, yaitu sumber daya alam hayati dan nonhayati.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. Hasil Belajar Murid Kelas VA, rata-rata hasil belajar murid pada tahap pra-siklus mencapai 47,28. Rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh pembelajaran didominasi oleh metode ceramah yang mengakibatkan murid cenderung kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh Windi Astuti, dkk (2024), bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan hanya memanfaatkan papan tulis serta buku gambar menghasilkan pembelajaran yang mempengaruhi rendahnya fokus dan keterlibatan murid. Kondisi ini belum sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan murid sebagai subjek utama pembelajaran yang adaptif, aktif, dan bermakna (Jauhari, dkk 2024:164). Akibatnya, murid mengalami kesulitan dalam memahami konsep sumber daya alam hayati dan nonhayati. Mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap hasil angket gaya belajar. Menurut buku “Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran” oleh Dr. Hamzah B. Uno, (2023:181), gaya belajar adalah strategi sera teknik yang digunakan untuk memperoleh pemahaman serta memproses informasi sesuai dengan kecenderungan pribadi.

Berdasarkan hasil angket gaya belajar, diketahui bahwa murid kelas VA memiliki gaya belajar campuran, yaitu kombinasi dari berbagai jenis gaya belajar. Di antara gaya belajar yang dimiliki murid, gaya belajar visual-kinestetik menjadi gaya dominan. Gaya belajar visual menekankan pemanfaatan indra penglihatan dalam memperoleh informasi, sedangkan gaya belajar kinestetik lebih mengutamakan pengalaman langsung melalui praktik atau percobaan dalam memahami tugas (Sedana, dkk 2020:10-12). Sejalan dengan itu, pada gaya belajar visual murid lebih menyukai pembelajaran jika disertai gambar, diagram, atau video karena mereka cenderung lebih mudah mengingat pada visual. Kemudian kinestetik, fokus dan daya tangkap murid lebih cepat jika terlibat dalam aktivitas fisik, seperti proyek mini, atau eksperimen (Muchammad, 2025). Dengan karakter tersebut, media diorama dinilai sesuai untuk mendukung proses belajar murid. Menurut M. Sari, dkk (2024), media diorama merupakan media pembelajaran berbentuk model tiga dimensi yang digunakan untuk mempresentasikan suatu keadaan atau peristiwa dalam ukuran yang lebih kecil dengan memanfaatkan ruang atau kotak tertentu. Kemudian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ismilasari & Hendratno (2022), media diorama terbukti mampu meningkatkan hasil belajar murid. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tussa'diah, dkk (2025) dan memperkuat pembuktian terkait manfaat media diorama yakni mampu memfasilitasi pembelajaran yang mampu menarik partisipasi murid berbasis pembelajaran konkret dan visual.

Penerapan media diorama yang dipadukan dengan metode ceramah dan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus 1 memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati objek secara lebih nyata dan konkret. Melalui penggunaan media tersebut, murid mendapatkan gambaran yang bisa diterima mereka secara jelas sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mudah terbentuk. Sejalan dengan pendapat Adhiyah (2023), media konkret dapat membantu murid menumbuhkan pengetahuannya melalui pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi mendalam dan efektif. Selain itu, penggunaan model PBL mendorong keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran, terutama ketika mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan selama pembelajaran. Adapun diorama yang dirancang dan didemonstrasikan pada pembelajaran di kelas ini dibagi menjadi dua jenis yaitu nonhayati dan hayati beserta contoh sumber daya alamnya yang telah dilengkapi dengan tusukan. Selanjutnya, salah satu anggota kelompok diminta ke depan kelas untuk mencoba menggunakan diorama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah media diorama pada siklus 1 diterapkan, rata-rata hasil belajar murid mengalami kenaikan dari 47,28 menjadi 71,30.

Kenaikan tersebut mengindikasikan penggunaan media diorama tepat guna membantu murid menangkap materi sumber daya alam dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran pada tahap pra-siklus. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa murid yang belum memenuhi KKTP sehingga memerlukan pembenahan pembelajaran pada siklus 2. Perbaikan tersebut berfokus pada refleksi siklus 1 di mana media diorama hanya didemonstrasikan oleh guru. Perbaikan yang dilakukan meliputi optimalisasi penggunaan media diorama, peningkatan keterlibatan murid dalam diskusi kelompok, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus 2, diorama diperbanyak hingga 5 buah sehingga setiap murid dapat menggunakan diorama dalam kelompok. Proses demonstrasi disusun dengan konsep permainan di mana setiap murid akan dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen kemudian guru akan menunjuk ketua kelompok. Ketua kelompok akan bertugas sebagai pengawas dan diberikan kesempatan untuk membenarkan tusukan yang belum tepat. Selanjutnya, setiap anggota kelompok akan diminta untuk berbaris memanjang dengan posisi terakhir diisi oleh ketua kelompok. Dalam proses penerapan diorama pada siklus 2 ini, murid-murid terlihat sangat antusias berdiskusi dan menentukan strategi sehingga bisa mengalahkan kelompok lain.

Rata-rata hasil belajar murid di siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 86,52 dan keseluruhan mencapai ketuntasan dengan persentase 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan media diorama yang dikombinasikan dengan PBL mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna serta menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar. Keberhasilan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kemampuan berpikir murid yang berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka lebih mudah menangkap makna konsep melalui benda, peristiwa, atau pengalaman yang dapat diamati secara langsung (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Dengan demikian, media diorama menjadi media yang efektif dalam membantu murid memahami materi sumber daya alam yang sebelumnya sulit dipahami karena bersifat abstrak.

Penerapan model PBL turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar karena memberikan kesempatan murid berpikir kritis, *problem solving*, dan membangun pemahamannya secara mandiri melalui proses penyelidikan. Rahmadana, dkk (2023:227) menjelaskan bahwa model PBL mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis murid sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini merupakan kombinasi penggunaan media diorama sebagai media konkret dan penerapan model PBL yang mendorong keaktifan murid dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan

pengaplikasian media diorama memberikan peningkatan keberhasilan belajar murid kelas VA SDN 17 Pontianak Kota materi sumber daya alam. Peningkatan terlihat dari kenaikan rata-rata nilai murid dari 47,30 pada pra-siklus naik menjadi 71,30 pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 86,52 pada siklus 2. Temuan ini menunjukkan media diorama bisa membantu murid memahami konsep dengan media konkret dan meningkatkan hasil pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dengan menerapkan media diorama dan pemilihan cara mendemonstrasikan yang tepat akan mampu meningkatkan hasil belajar murid kelas V di Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota terhadap mata pelajaran yang dipilih yaitu IPAS dengan materi sumber daya alam hayati dan nonhayati. Hasil belajar murid ini terlihat secara bertahap mulai meningkat ketika diterapkan media diorama pada siklus I hingga siklus terakhir yaitu siklus II. Penggunaan media diorama ini mampu menghadirkan pengalaman belajar murid yang lebih konkret karena selain mampu membantu murid memahami materi dengan mudah, pembelajaran juga dilakukan dengan lebih mendalam dan menyenangkan.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, media diorama juga mendorong keaktifan, antusiasme, serta partisipasi murid selama pembelajaran berlangsung. Perbaikan penggunaan media pada siklus II yang disertai dengan pembelajaran berbasis masalah dan kerja kelompok memungkinkan seluruh murid terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, penggunaan media diorama menjadi pilihan yang bagus untuk membantu pembelajaran yang lebih efektif dengan fokus meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS di tingkatan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyah, M. (2023). Pembelajaran konstruktivisme berbantuan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2075-2081. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4988>
- Rahma, D. A. F., Masfuah, S., & Setiadi, G. (2025). Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model PBL dengan Media Diorama pada Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 100-109.
- Aswat, H., Onde, M. L. O., & Irsan, I. (2020). Training on skills in designing Pelatihan Keterampilan Desain Media Pembelajaran Tiga Dimensi Jenis Diorama Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 450-457. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.87>
- Dahlia, D., Wulandari, S., & Indrawan, I. (2025). Teknik pengumpulan data evaluasi

- pendidikan. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 63-69. <https://doi.org/10.56445/jje.v4i2.174>
- Dr. Hamzah B. Uno, M. P. (2023). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=MG-oEAAAQBAJ>
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126-134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Ismilasari, Y., & Hendratno. (2022). Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-10.
- Jauhari, M. N., Shanty, A. D., Subekti, A. A., & Romadlon, A. S. (2024). Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat Pada Peserta Didik. *Kanigara*, 4(2), 113-118. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v4i2.9402>
- Kasmini, L., & Satria, Y. (2022). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui media video animasi pada pembelajaran IPA kelas V SDN 10 Kota Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(1), 31-43. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i1.1718>
- Marvida, T., Fitra, R., Ibrahim, R., & Helminsyah, H. (2025). Efektivitas Model Problem-Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Pemahaman Perkalian Desimal Pada Siswa Kelas V Sdn 58 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 12(2), 75-86. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i2.3350>
- Johan, G. M. (2020). Media Pop-up book untuk melatih keterampilan menulis karangan siswa sekolah dasar. *Visipena*, 11(1), 46-59. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1021>
- Muchammad, H. (2025). Mengenal gaya belajar murid dan tantangan bagi guru untung lebih adaptif. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 1162-1168.
- Pahleviannur, Rizal Saringatun, M., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., Aini, K., Zakaria, & Hidayati. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224-230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278>
- Ramadhani, M. Z., Aufa, N. M., Adzkia, N., Ramadhan, Z. F., & Suriansyah, A. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPAS untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 211-222.
- Risnita, Sofwatillah, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79-91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Sabrina, I. S., Fauzi, I., Amalia, K., Afifah, I. N., & Azizah, M. R. (2026). Analisis teknik pengumpulan data dan analisis data dalam metodologi penelitian tindakan kelas: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 115-124. <https://doi.org/10.56842/jpk.v3i2.1056>
- Sari, M., Khaliza, R., Annisa, A., Maulidiyah, S., & Zahra, N. G. (2024). Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui pemanfaatan media diorama. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 193-204. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4265>
- Sari, N., Maruf, & Syarifuddin. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 213-227.
- Sunandayani, S. W., Numasyitah, N., & Mislinawati, M. (2023). Kendala mahasiswa PGSD FKIP USK dalam mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) USK unggul. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 71-80.

- <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2259>
- Suci, I. G. S., Indrawan, I., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). *Transformasi digital dan gaya belajar*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Sujarwo, I. R., & Sumarti, E. (2022). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air di MIS Gampong Mutia. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(1), 53-63. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i1.1494>
- Tussa'diah, H., Elvira, D. N., Nasution, M., & Azizah, A. (2025). Pengaruh penggunaan media diorama terhadap minat belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1720-1726. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7138>
- Astuti, N. W., Setyowati, D., & Suriyana, S. (2024). Pengembangan media smart box untuk menumbuhkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 2(6), 289-303. <https://doi.org/10.60132/edu.v2i6.409>
- Zai, H. P. B., Dwikristanto, Y. P., & Yohansa, M. (2017). Penggunaan Metode Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Penerapan Konsep Siswa Pada Topik Permutasi dan Kombinasi Kelas XI IPS 2 SMA YSKI Semarang [The Use of the Think-Pair-Share Method to Improve Grade 11 Students' Capabilities in Applying Concepts of Permutation and Combination at YSKI Senior High School in Semarang]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 41-52. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.713>